

Article

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN AKSEPTOR KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEPATUHAN KUNJUNGAN ULANG DI TPBM BIDAN IMROATUL KHOYIMAH, S.ST SUMBEREJO CANDIPURO LUMAJANG

Novia Wisdyawati Andrianing¹, Muthmainnah Zakiyyah², Farianingsih³

¹⁻³ Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

SUBMISSION TRACK

Received: September 08, 2026
Final Revision: September 19, 2026
Available Online: September 29, 2026

KEYWORDS

knowledge, 3-month injectable family planning acceptors, compliance, follow-up visits, family planning.

CORRESPONDENCE

E-mail : aivonwisdy@gmail.com

A B S T R A C T

The success of using 3-month injectable contraception is highly influenced by the compliance of acceptors in attending follow-up visits according to the scheduled time. One factor presumed to affect this compliance is the level of knowledge of acceptors regarding 3-month injectable contraception. This study aimed to determine the correlation between the knowledge of 3-month injectable family planning acceptors and compliance with follow-up visits at TPMB Midwife Imroatul Khoyimah, S.ST, Sumberejo, Candipuro, Lumajang.

This study employed a *correlational analytical design with a cross-sectional approach*. The population consisted of all 3-month injectable contraceptive users totaling 48 respondents. The sample consisted of 48 respondents selected using a total sampling technique. Data analysis was performed using the *Chi-square test*.

The results showed that the majority of respondents had a good level of knowledge, with 39 respondents (81.3%), and most respondents were compliant with follow-up visits, with 35 respondents (72.9%). The *Chi-square* test results showed a significance value (p-value) of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant correlation between the knowledge of 3-month injectable family planning acceptors and compliance with follow-up visits.

The findings support the theory that knowledge is an important factor influencing individual health behavior. Therefore, improving education and counseling by healthcare providers is necessary to increase acceptors' compliance in participating in the 3-month injectable family planning program.

I. INTRODUCTION

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi intervensi kesehatan yang krusial dalam upaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan

Angka Kematian Bayi (AKB) melalui pengaturan jarak kehamilan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada penggunaan kontrasepsi yang efektif dan berkelanjutan, di mana bidan memegang

peranan sentral sebagai pemberi layanan utama (Rahayu & Fitriani, 2023). Kontrasepsi suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate) menjadi metode yang paling diminati oleh wanita usia subur (WUS) karena efektivitasnya yang tinggi dan cara penggunaan yang praktis. Namun, efektivitas tersebut sangat bergantung pada ketepatan waktu pemberian kembali setiap 12 minggu, sehingga isu kepatuhan menjadi tantangan besar dalam praktik kebidanan (Sari & Pratama, 2022). Pengetahuan akseptor mengenai mekanisme kerja, efek samping, dan jadwal kunjungan ulang merupakan determinan utama yang memengaruhi perilaku kesehatan mereka. Rendahnya pemahaman akseptor sering kali memicu kecemasan terhadap efek samping seperti gangguan siklus menstruasi, yang berujung pada kegagalan kunjungan ulang dan meningkatnya risiko kehamilan yang tidak diinginkan (Putri & Handayani, 2024).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), angka unmet need keluarga berencana di negara berkembang masih relatif tinggi, yaitu sekitar 10–15%, meskipun layanan kontrasepsi semakin meluas. Ketidakpatuhan dalam jadwal suntik ulang menyumbang angka kegagalan kontrasepsi yang signifikan, di mana sekitar 30% akseptor suntik global mengalami keterlambatan kunjungan yang berisiko pada kehamilan (WHO, 2023). Menurut Riskesdas tahun 2022, kontrasepsi suntik merupakan metode yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan persentase suntik 3 bulan sebesar 31,80% dan suntik 1 bulan sebesar 7,23%. Dominasi penggunaan suntik 3 bulan mengindikasikan bahwa metode ini menjadi pilihan utama wanita usia subur. Pada tingkat regional, jumlah pengguna aktif KB suntik di Provinsi Jawa Timur mencapai 2.465.966 akseptor, sementara Kabupaten Lumajang mencatat 79.612 akseptor. Angka ini menunjukkan bahwa metode kontrasepsi suntik masih menjadi pilihan utama bagi banyak perempuan di wilayah tersebut, mengingat kemudahannya dalam penggunaan serta efektivitasnya dalam mencegah kehamilan. Namun, dengan tingginya jumlah pengguna, diperlukan edukasi yang lebih intensif mengenai efek samping serta manajemen penggunaan KB suntik agar pengguna dapat

merasakan manfaatnya secara optimal tanpa mengalami ketidaknyamanan yang signifikan (Dinkes Jatim, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Di TPMB Bidan Imroatul Khoymah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang terhadap 30 akseptor KB suntik 3 bulan, diperoleh data bahwa seluruh responden menggunakan metode kontrasepsi suntik secara rutin. Namun, dari total 30 akseptor tersebut, terdapat 11 responden yang kurang tertib dalam melakukan kontrol atau kunjungan ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketidaktertiban dalam kontrol ini dapat berpotensi menurunkan efektivitas penggunaan KB suntik serta meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Sementara itu, sebanyak 19 responden lainnya tercatat melakukan kontrol secara tertib sesuai dengan jadwal yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan.

Fenomena ketidakpatuhan kunjungan ulang sering kali berawal dari persepsi yang salah mengenai perubahan fisiologis yang dialami akseptor. Banyak akseptor berhenti melakukan suntik ulang atau terlambat kembali ke fasilitas kesehatan karena menganggap amenorea (tidak haid) atau spotting sebagai tanda penyakit, bukan sebagai efek samping hormonal yang lazim (Hidayat & Mulyani, 2023). Kondisi ini diperparah oleh pola komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien yang terkadang hanya bersifat prosedural tanpa penguatan edukasi yang mendalam. Akibatnya, ketika akseptor menghadapi kendala lingkungan seperti kesibukan atau hambatan transportasi, mereka cenderung mengabaikan jadwal kunjungan karena tidak memahami konsekuensi klinis dari keterlambatan tersebut (Wulandari & Saputra, 2022). Secara kronologis, rendahnya pengetahuan ini menciptakan siklus perilaku maladaptif: informasi yang kurang memicu kekhawatiran, kekhawatiran menurunkan motivasi, dan motivasi yang rendah menyebabkan ketidakpatuhan. Dampak akhirnya adalah terjadinya ovulatory return yang cepat, yang secara medis meningkatkan risiko kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat (Zulfa & Lestari, 2024).

Solusi berbasis bukti untuk mengatasi masalah ini adalah penguatan konseling

interpersonal yang menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK). Edukasi yang terstruktur dan komprehensif terbukti secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan akseptor dan menurunkan kecemasan terhadap efek samping hormonal (Azizah & Wahyuni, 2023). Selain edukasi konvensional, integrasi teknologi informasi seperti sistem pengingat melalui pesan singkat atau aplikasi pemantau kunjungan ulang (mHealth) telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan retensi akseptor. Inovasi ini membantu menjembatani kesenjangan ingatan akseptor terhadap jadwal kunjungan ulang yang terkadang terlupakan di tengah aktivitas harian (Fitriani & Kusuma, 2024). Peran bidan dalam melakukan asuhan kebidanan yang berkesinambungan (Continuity of Care) juga menjadi kunci. Upaya pemberian ruang diskusi yang terbuka bagi akseptor untuk menyampaikan keluhan, kepatuhan kunjungan ulang dapat ditingkatkan karena akseptor merasa didampingi secara klinis maupun psikologis (Nasution & Siregar, 2022). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Di TPMB Bidan Imroatul Khoiyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang”.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh pengguna KB suntik 3 bulan sebanyak 48 responden. Sampel berjumlah 48 responden dengan teknik total sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji *chisquare test*.

III. RESULT

Hasil uji *chisquare test* menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang.

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Akseptor KB Suntik 3 Bulan Responden di TPMB Bidan Imroatul Khoiyimah, S.ST

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase
Baik	39	81,3
Cukup	6	12,5
Kurang	3	6,3
Total	48	100,0

Dari hasil tabel 1 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di TPMB Bidan Imroatul Khoiyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 39 responden (81,3%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kategori kurang sebanyak 3 responden (6,3%).

Tabel 2 Tingkat Kepatuhan Kunjungan Ulang Responden di TPMB Bidan Imroatul Khoiyimah, S.ST

Usia Gestasi	Frekuensi	Persentase
HEG tingkat 1	7	23.3
HEG tingkat 2	10	33.3
HEG tingkat 3	13	43.3
Total	30	100

Dari hasil tabel 2 di dapatkan bahwa sebagian besar responden di TPMB Bidan Imroatul Khoiyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 35 responden (72,9%) dan sebagian kecil responden memiliki kepatuhan kategori tidak patuh sebanyak 13 responden (27,1%).

Tabel 3 Hubungan Antara Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di TPMB Bidan Imroatul Khoiyimah, S.ST

Pengetahuan	Kepatuhan		Total	<i>p-value</i>
	Patuh	Tidak patuh		
Baik	33 68,8%	6 12,5%	39 81,3%	0,000
Cukup	2 4,2%	4 8,3%	6 12,5%	
Kurang	0 0,0%	3 6,3%	3 6,3%	
Total	35 72,9%	13 27,1%	48 100,0%	

Berdasarkan tabel 3 dari 48 akseptor KB suntik 3 bulan, kelompok dengan pengetahuan baik sebanyak 39 responden (81,3%), terdiri dari 33 responden (68,8%)

yang patuh dan 6 responden (12,5%) yang tidak patuh melakukan kunjungan ulang. Kelompok dengan pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (12,5%), terdiri dari 2 responden (4,2%) yang patuh dan 4 responden (8,3%) yang tidak patuh. Sementara itu, kelompok dengan pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (6,3%), seluruhnya tidak patuh melakukan kunjungan ulang sebanyak 3 responden (6,3%) dan tidak terdapat responden yang patuh (0,0%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 15,540 dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang.

IV. Discussion

1. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 39 responden (81,3%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan katagori kurang sebanyak 3 responden (6,3).

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, media massa, maupun penyuluhan kesehatan. Tingginya tingkat pengetahuan pada akseptor KB suntik 3 bulan menunjukkan bahwa responden telah memperoleh informasi yang cukup mengenai manfaat, cara kerja, jadwal penyuntikan, serta efek samping dari kontrasepsi suntik 3 bulan. Pengetahuan yang baik akan membantu akseptor dalam mengambil keputusan yang tepat terkait penggunaan kontrasepsi dan

meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana (Sari & Pratama, 2022).

Tingkat pengetahuan yang baik pada responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, serta kemudahan akses informasi kesehatan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima dan memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar ibu hamil berada pada usia 20 sampai 35 tahun (58,3%), memiliki tingkat pendidikan SMA (60,4%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (54,2%). Karakteristik tersebut merupakan faktor yang dapat mendukung terbentuknya tingkat pengetahuan yang baik. Usia reproduksi sehat menunjukkan kematangan dalam berpikir dan mengambil keputusan sehingga responden lebih mudah menerima serta memahami informasi kesehatan. Selain itu, pendidikan tingkat SMA memberikan kemampuan yang lebih baik dalam membaca, memahami, dan mengolah informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, seperti buku KIA, maupun media informasi lainnya.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku seseorang dalam bidang kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin baik pula kemampuannya dalam memahami manfaat dan risiko suatu tindakan kesehatan. Penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami pentingnya penggunaan kontrasepsi secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan (Putri & Handayani, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan yang baik pada akseptor KB suntik 3 bulan merupakan modal penting dalam mendukung keberhasilan penggunaan kontrasepsi. Akseptor yang memahami manfaat, mekanisme kerja, serta jadwal kunjungan ulang akan lebih mampu menjalankan program KB secara optimal. Tenaga kesehatan perlu terus memberikan edukasi dan konseling yang berkesinambungan kepada akseptor KB, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat dipertahankan dan ditingkatkan guna

mendukung tercapainya penggunaan kontrasepsi yang efektif dan berkelanjutan.

2. Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor KB Suntik 3 Bulan di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar responden di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 35 responden (72,9%) dan sebagian kecil responden memiliki kepatuhan katagori tidak patuh sebanyak 13 responden (27,1%).

Sebagian besar akseptor KB suntik 3 bulan memiliki kepatuhan yang baik dalam melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kepatuhan kunjungan ulang merupakan perilaku akseptor dalam datang kembali ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan suntikan ulang tepat waktu sehingga efektivitas kontrasepsi dapat tetap terjaga. Tingginya tingkat kepatuhan menunjukkan bahwa responden menyadari pentingnya melakukan suntik ulang sesuai jadwal guna mencegah terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan. Kepatuhan yang baik juga mencerminkan adanya kesadaran dan tanggung jawab akseptor terhadap keberlangsungan program keluarga berencana yang sedang dijalani (Wulandari & Saputra, 2022).

Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik 3 bulan. Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih memahami konsekuensi apabila terlambat melakukan suntik ulang, sehingga memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk datang sesuai jadwal. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan yang kurang berisiko mengalami ketidakpatuhan karena belum memahami pentingnya ketepatan waktu kunjungan ulang.

Akseptor yang memahami manfaat kontrasepsi suntik dan risiko keterlambatan penyuntikan cenderung lebih disiplin dalam melakukan kunjungan ulang. Selain itu, kemudahan akses menuju tempat pelayanan kesehatan serta pelayanan yang baik dari tenaga kesehatan juga dapat meningkatkan kepatuhan akseptor dalam menjalankan program KB suntik 3 bulan (Hidayat & Mulyani, 2023).

Menurut pendapat peneliti, sebanyak 35 responden (72,9%) yang termasuk dalam kategori patuh dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan responden, di mana 39 responden (81,3%) memiliki pengetahuan yang baik tentang KB suntik 3 bulan. Selain itu, karakteristik responden juga mendukung terbentuknya kepatuhan, yaitu sebagian besar berada pada usia 20-35 tahun sebanyak 28 responden (58,3%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 29 responden (60,4%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 responden (54,2%). Karakteristik tersebut memungkinkan responden lebih mudah menerima informasi kesehatan, memahami pentingnya ketepatan jadwal suntik ulang, serta memiliki waktu yang lebih fleksibel untuk melakukan kunjungan ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan melalui edukasi saat pelayanan KB juga diduga berperan dalam meningkatkan kepatuhan responden.

Sebaliknya, masih terdapat 13 responden (27,1%) yang tidak patuh melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal. Menurut pendapat peneliti, kondisi tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah tingkat pengetahuan responden yang masih berada pada kategori cukup dan kurang, yaitu sebanyak 9 responden (18,8%), sehingga belum sepenuhnya memahami pentingnya melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal serta risiko yang dapat timbul apabila terjadi keterlambatan suntik ulang. Selain itu, karakteristik usia juga diduga turut memengaruhi kepatuhan. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 20 sampai 35 tahun, yaitu sebanyak 28 responden (58,3%), sedangkan responden berusia lebih dari 35 tahun sebanyak 15 responden (31,3%) dan responden berusia kurang dari 20 tahun sebanyak 5 responden (10,4%). Kelompok usia produktif umumnya memiliki aktivitas yang lebih padat, baik sebagai ibu rumah tangga maupun wanita bekerja, sehingga berpotensi mengalami keterlambatan melakukan kunjungan ulang akibat kesibukan atau lupa terhadap jadwal yang telah ditentukan. Di sisi lain, responden dengan usia yang lebih muda kemungkinan masih memiliki pengalaman yang terbatas dalam menggunakan kontrasepsi, sehingga

memerlukan pendampingan dan edukasi yang lebih intensif. Faktor lain seperti kurangnya dukungan keluarga, motivasi yang rendah, serta kendala akses menuju tempat pelayanan kesehatan juga dapat memengaruhi kepatuhan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh karakteristik usia, perilaku individu, kondisi lingkungan, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Oleh karena itu, edukasi yang berkesinambungan, pemberian konseling yang disesuaikan dengan karakteristik usia, serta penerapan sistem pengingat jadwal kunjungan ulang perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan akseptor KB suntik 3 bulan.

3. Hubungan Antara Pengetahuan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST

Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 15,540 dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang.

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki akseptor mengenai KB suntik 3 bulan, maka semakin tinggi pula kepatuhannya dalam melakukan kunjungan ulang sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pengetahuan yang baik membuat akseptor memahami pentingnya ketepatan waktu suntik ulang, manfaat kontrasepsi, serta risiko yang dapat terjadi apabila terlambat melakukan kunjungan ulang. Sebaliknya, akseptor dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya menjaga kesinambungan penggunaan kontrasepsi (Zulfa & Lestari, 2024).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku kesehatan seseorang. Akseptor yang mengetahui jadwal suntik ulang, cara kerja kontrasepsi, dan dampak keterlambatan penyuntikan akan lebih termotivasi untuk mematuhi jadwal kunjungan ulang. Selain itu, pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan keyakinan akseptor terhadap manfaat penggunaan KB suntik 3 bulan sehingga mendorong terbentuknya perilaku patuh dalam menjalankan program keluarga berencana. Dengan demikian, pengetahuan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan dan tindakan kesehatan (Azizah & Wahyuni, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Saputra (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan melakukan kunjungan ulang. Akseptor yang memiliki pengetahuan baik mengenai manfaat, jadwal penyuntikan, serta risiko keterlambatan suntik ulang cenderung lebih patuh dibandingkan akseptor yang memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan yang baik meningkatkan kesadaran individu untuk mempertahankan efektivitas kontrasepsi melalui kunjungan ulang yang tepat waktu.

Penelitian ini juga didukung oleh Hidayat dan Mulyani (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan akseptor KB. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai kontrasepsi suntik, semakin besar pula kemungkinan akseptor untuk datang sesuai jadwal suntik ulang. Selain pengetahuan, penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dukungan keluarga, kemudahan akses pelayanan kesehatan, serta edukasi yang diberikan tenaga kesehatan berkontribusi dalam meningkatkan kepatuhan kunjungan ulang.

Pengetahuan merupakan domain penting yang memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian ini

juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menemukan bahwa akseptor KB dengan tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan kunjungan ulang tepat waktu dibandingkan dengan akseptor yang tingkat pengetahuannya rendah (Fitriani & Kusuma, 2024).

Peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan merupakan salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan kunjungan ulang. Pengetahuan yang baik akan membantu akseptor memahami pentingnya menjaga jadwal suntik ulang secara teratur sehingga efektivitas kontrasepsi tetap optimal. Oleh karena itu, tenaga kesehatan perlu meningkatkan kegiatan edukasi, konseling, dan pemberian informasi yang jelas mengenai penggunaan KB suntik 3 bulan, terutama terkait jadwal kunjungan ulang dan konsekuensi keterlambatan penyuntikan. Dengan meningkatnya pengetahuan akseptor, diharapkan kepatuhan kunjungan ulang juga akan semakin baik sehingga tujuan program keluarga berencana dapat tercapai secara optimal.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dirumuskan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Sebagian besar di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang memiliki pengetahuan kategori baik sebanyak 39 responden (81,3%).
2. Sebagian besar di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang memiliki kepatuhan kategori patuh sebanyak 35 responden (72,9%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik 3 bulan dengan kepatuhan kunjungan ulang di TPMB Bidan Imroatul Khoyimah, S.ST Sumberejo Candipuro Lumajang dengan nilai uji Chi-Square p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

REFERENCES

- Arumsari, D. P. (2022). Pengaruh Reminder System terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor KB Hormonal di Praktik Mandiri Bidan. *Jurnal Inovasi Kesehatan*, 4(1), 28–35.
- Azizah, N., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) terhadap Kepatuhan Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 13(2), 45–52.
- BKKBN. (2023). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2022*. Jakarta: BKKBN.
- Dewi, R. K., Maharani, S., & Wijayanti, T. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan Akseptor tentang Efek Samping KB Suntik 3 Bulan terhadap Keberlangsungan Pemakaian Kontrasepsi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 14(2), 55–63.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. Surabaya: Dinkes Jatim.
- Fadhila, R., & Santosa, B. (2023). Preferensi Pemilihan Kontrasepsi Hormonal pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan*, 4(1), 15–24.
- Fitriani, A., & Kusuma, R. (2024). Pemanfaatan Digital Health Reminder dalam Meningkatkan Kepatuhan Kunjungan Ulang KB Suntik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(1), 88–95.
- Fitriani, A., Setyawati, A., & Utami, S. (2022). Optimalisasi Peran Bidan dalam Pelayanan Kontrasepsi Pasca Persalinan di Fasilitas Kesehatan Mandiri. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 12–20.
- Fitriani, N. (2023). Dinamika Pengetahuan dan Perilaku Akseptor Kontrasepsi Hormonal dalam Menghadapi Efek Samping. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1), 45–53.
- Handayani, S., Kusuma, W., & Putri, A. (2022). Korelasi Pengetahuan Ibu tentang Efek Samping KB Suntik dengan Kepatuhan Jadwal Kembali. *Journal of Midwifery Science*, 6(2), 112–119.
- Haryani, S. (2022). Studi Komparatif Efektivitas Kontrasepsi Suntik 3 Bulan dan Suntik 1 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 12(2), 67–75.
- Hasanah, U. (2023). Hubungan Faktor Internal dan Eksternal terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Kontrasepsi Hormonal. *Jurnal Riset Kesehatan Publik*, 3(1), 12–19.
- Hidayah, N. (2024). Analisis Determinan Kepatuhan Akseptor KB Suntik 3 Bulan Berdasarkan Health Belief Model. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 12–21.
- Hidayat, T., & Mulyani, E. (2023). Analisis Persepsi Efek Samping Kontrasepsi Hormonal terhadap Keberlangsungan Pemakaian KB. *Journal of Midwifery Science*, 7(4), 210–218.
- Hidayati, N., Rohmah, S., & Kurniawan, H. (2024). Hubungan Jarak Kelahiran dan Penggunaan Kontrasepsi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 9(1), 45–52.
- Kemenkes RI. (2023). *Panduan Pelayanan Kontrasepsi dalam Standar Pelayanan Minimal Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar dan Data Rutin Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, W., Pratami, E., & Handayani, S. (2024). Dukungan Sosial dan Motivasi Ibu dalam Keberlanjutan Penggunaan Kontrasepsi Jangka Pendek. *Journal of Nursing and Midwifery*, 8(2), 156–164.
- Mulyani, S. (2022). Pengembangan Instrumen Evaluasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Pasangan Usia Subur. *Journal of Health Education*, 7(1), 44–52.
- Nasution, L., & Siregar, M. (2022). Peran Bidan dalam Continuity of Care pada Akseptor KB di Praktik Mandiri Bidan. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 5(2), 112–120.
- Ningsih, S. W., Amalia, R., & Fitri, N. (2024). Analisis Mekanisme Hormonal DMPA terhadap Perubahan Endometrium pada Akseptor KB Suntik. *Journal of Reproductive Health Science*, 7(1), 40–48.
- Nursalam, M., & Kurnia, A. (2022). Metodologi Penelitian Ilmu Kesehatan dan Keperawatan. *Laporan Hasil Penelitian Mutakhir*, 10(1), 45–58.

- Pratama, R. A. (2023). Kualitas Konseling KB oleh Bidan Praktik Mandiri terhadap Kepuasan Akseptor Baru. *Journal of Health Science and Prevention*, 7(2), 88–96.
- Pratiwi, A., Handayani, S., & Kusuma, W. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Kebidanan Modern*, 6(3), 112–120.
- Pratiwi, R. (2023). Efektivitas Konseling Interaktif terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Kepatuhan Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Edukasi Kebidanan*, 9(1), 22–30.
- Putri, A. D., & Lestari, W. (2022). Efektivitas Edukasi Berbasis Media Sosial terhadap Peningkatan Pengetahuan Akseptor KB. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 10(2), 130–138.
- Putri, D. A., & Handayani, S. (2024). Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Kepatuhan Akseptor KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Kebidanan Utama*, 10(1), 30–38.
- Rahayu, S., & Fitriani, D. (2023). Strategi Penurunan Angka Unmet Need melalui Penguatan Program KB Pasca Persalinan. *Media Kebidanan*, 14(3), 155–163.
- Rahayu, S., & Septiani, D. (2023). Analisis Efek Samping Kontrasepsi Hormonal terhadap Siklus Menstruasi pada Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 6(3), 210–218.
- Rahman, A., Sari, K., & Utami, T. (2023). Risiko Kehamilan pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan yang Terlambat Kunjungan Ulang: Sebuah Studi Kasus Kontrol. *Jurnal Reproduksi Indonesia*, 14(3), 201–210.
- Ramadani, M., Syahputra, R., & Handayani, L. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Suami terhadap Pengetahuan Ibu tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Media Publikasi Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 88–95.
- Sari, I. P., & Pratama, A. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Kunjungan Ulang pada Akseptor KB Suntik DMPA. *Jurnal Riset Kebidanan*, 11(1), 12–20.
- Sari, M. P., Indrayani, T., & Muwakhidah. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(2), 315–322.
- Sitorus, M., Ginting, B., & Siregar, R. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Kunjungan Ulang Akseptor KB Suntik di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Global*, 6(2), 89–97.
- Situmorang, R., Gultom, L., & Pane, E. (2024). Dampak Penggunaan Kontrasepsi DMPA Jangka Panjang terhadap Kenaikan Berat Badan dan Tekanan Darah. *Media Informasi Kesehatan*, 13(1), 22–30.
- Sujono, T., Utami, P., & Arisanti, D. (2024). Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB dalam Menghadapi Perubahan Siklus Menstruasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(1), 102–110.
- Utami, T., & Kusuma, H. (2024). Analisis Faktor Dominan yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Kunjungan Ulang KB Suntik 3 Bulan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 88–96.
- Wijaya, I. P., Suarni, L., & Hartati, S. (2023). Hubungan Sikap dan Motivasi dengan Perilaku Kunjungan Ulang KB Hormonal pada Pasangan Usia Subur. *Media Informasi Kesehatan*, 12(1), 33–40.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Family Planning and Contraceptive Methods: Global Progress Report*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, P. S. (2022). Perbandingan Efektivitas Metode Amenore Laktasi (MAL) dengan Kontrasepsi Non-Hormonal pada Ibu Menyusui Eksklusif. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 16(1), 34–41.
- Wulandari, P., & Saputra, A. (2024). Teori KAP dalam Pelayanan Keluarga Berencana di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 12(1), 15–24.
- Wulandari, R., & Saputra, K. (2022). Hambatan Psikososial dalam Kunjungan Ulang Kontrasepsi Suntik di Daerah Rural. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 77–84.
- Yuliani, D., & Lestari, P. (2023). Tingkat Kembalinya Kesuburan Pasca Penghentian Pemakaian Kontrasepsi Hormonal DMPA. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(2), 145–153.
- Zulfa, A., & Lestari, P. (2024). Dampak Ketidakepatuhan Jadwal Suntik 3 Bulan terhadap Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Reproduksi Sehat*, 12(1), 50–59.